

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Pariwisata

Geografi ialah suatu bidang kajian ilmu yang menelaah bumi beserta hubungannya dengan manusia. Adapun arti geografi yang sebenarnya adalah uraian (*graphein* artinya menguraikan atau melukiskan) tentang bumi (*geos*) dengan segenap isinya yakni manusia, yang kemudian ditambah lagi dengan dunia hewan dan dunia tumbuhan. Menurut hasil Seminar Lokakarya Ikatan Geograf Indonesia (IGI) di Semarang tahun 1988, IGI merumuskan pengertian Geografi sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Daldjeoni, 2017:1).

Sedangkan pariwisata secara etimologi berasal dari bahasa sansakerta yaitu “pari” yang berarti sempurna, lengkap, tertinggi dan “wisata” yang berarti perjalanan, sehingga pariwisata berarti perjalanan yang lengkap atau sempurna. Geografi Pariwisata merupakan studi yang menganalisis dan mendeskripsikan berbagai fenomena fisiogeografis (unsur-unsur lingkungan fisik) dan fenomena sosiogeografis (unsur-unsur lingkungan manusia atau sosial dan budaya) yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai, menarik untuk dikunjungi sehingga berkembang menjadi destinasi wisata (Arjana, 2016: 9). Potensi suatu daerah dengan segala keunikan dan keindahan yang dimilikinya dapat menjadi daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.

Geografi pariwisata merupakan studi yang mengkaji unsur-unsur geografis suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan terkait suatu potensi dan karakteristik yang berbeda-beda (Sunarta 2021:16). Sehingga dapat disimpulkan bahwa geografi pariwisata merupakan studi yang mengkaji dan menganalisis berbagai unsur-unsur geografis baik itu unsur

fisik ataupun non fisik yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda di setiap daerahnya untuk kebutuhan kepariwisataan.

Pada kajian geografi wisata, pendekatan yang digunakan untuk menganalisisnya berupa (Liayong Pratama & Maryati, 2021):

1) Analisis Keruangan

Keruangan terdapat 3 konsep yang digunakan yaitu *spatial context*, *spatial pattern* dan *spatial proses*. Pertama *spatial context* dalam pariwisata berisi tentang unsur alam dan manusia itu berada, yang saling berinteraksi secara dinamis menghasilkan berbagai kenampakan. Kedua *spatial pattern* merupakan hasil dari berulang nya suatu objek di lokasi objek wisata berbeda sehingga membentuk distribusi keruangan objek wisata. Ketiga *spatial process* merupakan hubungan timbal balik antara *spatial context*, gerakan dan waktu.

2) Analisis ekologis

Analisis ekologis ini didasarkan pada interelasi yang terjadi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam kegiatan pariwisata kegiatan manusia yang membutuhkan kelestarian lingkungan, kebersihan, keamanan, kenyamanan, dan keserasian hubungan manusia dengan lingkungannya. Sehingga dalam pengembangan pariwisata harus selaras dengan pelestarian lingkungan, baik secara alami maupun ditinjau dari segi kultural.

3) Analisis kompleks wilayah

Analisis kompleks wilayah ini membandingkan berbagai kawasan di muka bumi dengan memperhatikan aspek keruangan dan lingkungan. Dalam pariwisata analisis kompleks wilayah dianalisis keterkaitannya baik secara mikro maupun makro antar komponen pariwisata atau wilayah pengembangan wisata sehingga terjadi percepatan pembangunan secara merata.

2.1.2 Ruang Lingkup Pariwisata

2.1.2.1 Pengertian Pariwisata

Pengertian pariwisata secara umum merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan untuk bertamasya atau rekreasi serta bertindak hanya sebagai konsumen ditempat tersebut dengan mendapat pelayanan. Kemudian dijelaskan lebih rinci bahwa Pariwisata adalah kegiatan melakukan suatu perjalanan dengan memiliki tujuan untuk mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, mendapatkan kenikmatan, dan lain-lain. (Sapta & Landra, 2018).

Menurut Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung dengan adanya berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian pariwisata ialah suatu perjalanan yang bersifat sementara yang dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk rekreasi bukan untuk bekerja ataupun mencari nafkah di tempat yang dikunjungi nya, tetapi semata-mata hanya untuk menikmati keadaan ditempat tujuan wisata yang dikunjungi.

Adapun orang yang melakukan perjalanan menuju suatu tempat wisata disebut dengan wisatawan. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan paling sedikitnya selama 24 jam untuk menikmati perjalanan dan mencari kesenangan serta tidak mencari nafkah di daerah tujuan. Apabila mereka tinggal di daerah atau negara yang dikunjungi dengan waktu kurang dari 24 jam, maka mereka disebut sebagai pelancong (Arjana, 2016 : 12).

2.1.2.2 Jenis dan Macam Pariwisata

Berbagai potensi daerah dan warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang pada saat ini menimbulkan bermacam-macam pariwisata yang dikembangkan menjadi suatu kegiatan wisata yang

memiliki kekhasan tersendiri. Ditinjau secara ekonomi, pengklasifikasian tentang jenis pariwisata sangat penting untuk dapat menentukan berapa penghasilan devisa yang diterima dari suatu macam pariwisata yang dikembangkan di daerah tertentu. Jenis dan macam pariwisata diklasifikasikan sebagai berikut (Arjana, 2016: 98):

- 1) Jenis pariwisata menurut letak, yang terdiri dari:
 - a) Pariwisata lokal (*local tourism*) merupakan perjalanan wisata jarak dekat seperti halnya piknik ke luar kota atau tempat wisata yang dapat ditempuh beberapa jam dengan kendaraan mobil.
 - b) Pariwisata Nasional (*National tourism*), merupakan jenis pariwisata yang berkembang dalam suatu negara. Dimana orang yang melakukan perjalanan wisata bukan hanya warga negaranya sendiri tetapi juga orang-orang asing yang berdomisili di negara tersebut.
 - c) Pariwisata Mancanegara (*World tourism/foreign tourism*), meliputi wisatawan yang masuk dari luar negeri (*inbound tourism*) dan wisatawan yang berwisata ke luar negeri (*outgoing tourism*).
- 2) Jenis Pariwisata Menurut Dampak pada Devisa
 - a) Pariwisata aktif (*In bound tourism*), wisatawan yang masuk ke suatu negara, jenis ini dikembangkan untuk meraup devisa. Negara yang dikunjungi akan mendapat devisa yang dengan sendirinya akan memperkuat posisi neraca pembayaran negara yang dikunjungi.
 - b) Pariwisata pasif (*Outgoing tourism*), warga negara sendiri wisatawan yang melakukan perjalanan ke luar negeri. Jenis ini tidak dikembangkan. Disebut sebagai pariwisata pasif karena ditinjau dari segi pemasukan devisa negara, kegiatan ini merugikan negara asal wisatawan, karena uang yang seharusnya dibelanjakan di dalam negeri dibawa keluar negeri.

- 3) Jenis Pariwisata Menurut Waktu Kunjungan
 - a) Pariwisata Musiman (*Seasonal tourism*), seperti wisata musim dingin yang bersalju, wisata musim panas untuk mandi matahari atau wisata musim petik buah dan sebagainya.
 - b) Pariwisata okasional (*Occasional tourism*), orang-orang melakukan perjalanan wisata karena adanya daya tarik penyelenggaraan suatu kegiatan (*event*) tertentu atau peristiwa/kejadian (*occasion*) tertentu.
- 4) Jenis Pariwisata Menurut Tujuan
 - a) Pariwisata bisnis (*Business tourism*), perjalanan yang bertujuan menyelesaikan urusan bisnis seperti melakukan *meeting*, pameran atau *expo* dan lain-lain.
 - b) Pariwisata liburan (*Vacancy tourism*), yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur.
 - c) Pariwisata pendidikan (*Educational tourism*), yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung yang melakukan perjalanan untuk tujuan belajar atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan. Misalnya, *study tour*.
 - d) Pariwisata spiritual atau keagamaan (*Pilgrim tourism*).
- 5) Jenis Pariwisata Menurut Jumlah Wisatawan
 - a) Pariwisata individual (*Individual tourism*), seperti wisatawan yang menggendong ransel (*backpacker*).
 - b) Pariwisata berombongan (*Group tourism*) seperti dilakukan oleh rombongan pelajar, karyawan melalui biro perjalanan dan agen perjalanan.
- 6) Jenis Pariwisata Menurut Biaya
 - a) Pariwisata mewah (*deluxe tourism*) fasilitas transportasi berupa pesawat dan kapal pesiar, biaya akomodasi yang dibayar dengan biaya tinggi pada hotel-hotel berbintang empat, lima atau lima berlian.

- b) Pariwisata yang berbiaya sedang (*middle class tourism*)
 - c) Pariwisata berbiaya murah (*social tourism*), jenis ini memang memilih alternatif transportasi dan akomodasi yang serba murah tetapi aman dan sehat dan tujuan wisata tercapai.
- 7) Jenis Pariwisata Menurut Obyek Wisata
- a) Pariwisata budaya (*cultural tourism*), merupakan jenis pariwisata yang menonjolkan atraksi-atraksi budaya yang unik dan menarik telah menjadi ikon pariwisata suatu daerah.
 - b) Pariwisata kesehatan (*reccuperational tourism*), seperti mandi susu di Eropa, mandi kopi di Jepang, mandi air panas di beberapa tempat di Indonesia.
 - c) Pariwisata perdagangan (*commercial tourism*), jenis ini berkembang seiring terbukanya era perdagangan bebas (*free trade area*) yang ditandai dengan makin banyaknya event menyangkut promosi dan pertemuan-pertemuan seperti kegiatan perdagangan sehingga menimbulkan kegiatan pariwisata yang dinamis.
 - d) Pariwisata olahraga (*sport tourism*), jenis pariwisata yang satu ini mampu menyedot pengunjung event olahraga tertentu seperti *olimpiade*, pesta olahraga regional, *SEA Games*, *Asian Games*, kejuaraan dunia sepak bola tentu yang paling akbar di samping itu kejuaraan tinju profesional, kejuaraan tenis, bulu tangkis dan sebagainya.
 - e) Pariwisata politik (*political tourism*), seperti parade tanggal 1 Mei di Beijing memperingati hari buruh dan Parade tanggal 1 Oktober di Rusia memperingati Revolusi *Bolsjevic*.
 - f) Pariwisata spiritual/keagamaan (*Pilgrim tourism*), seperti perjalanan naik haji ke Makkah bagi umat Islam mengunjungi Bethlehem atau Israel bagi umat Kristen dan berkunjung mandi-mandi di Sungai Gangga di India bagi Umat Hindu dan

wisatawan mancanegara mengunjungi Borobudur bagi umat Budha.

- g) Pariwisata alam (*natural tourism*), adalah obyek wisata yang menyuguhkan atraksi asli dari alam atau lingkungan pulau, pegunungan, laut, pantai, kekayaan fauna dan kekayaan flora. Pariwisata alam merupakan bentuk pariwisata dimana pengunjung atau orang yang melakukan kegiatan pariwisata mendapatkan pengalaman dan motivasi wisata mereka melalui kunjungan ke tempat-tempat yang alami. Beberapa kegiatan pariwisata berbasis alam misalnya berkemah, memancing, lintas alam dan mengunjungi taman. Wisata alam bertujuan untuk menjelajahi serta menikmati suasana alam lokal dengan pengelolaan masyarakat sekitar. Objek wisata alam meliputi bentangan alam seperti, pantai, danau, sungai dan air terjun.
- h) Pariwisata syariah, wisata syariah tidak berbeda dengan rekreasi jenis lainnya. Adapun membedakannya yaitu produk serta sasaran pendukungnya seperti hotel dan restoran yang tidak bertentangan dengan syariah.
- i) Wisata laut/pantai yang dikembangkan. Kreatifitas berbagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa wisata, sehingga ekspansi bisnisnya merambah berbagai kegiatan yang atraktif dan eksotik. Semua jenis aktivitas yang dikembangkan tetap berbasis pada keindahan dan keunggulan yang ada pada media pasir, pantai dan laut yang lengkap dengan segala peralatan yang dimanfaatkan.
- j) Wisata ruang angkasa sebagai wisata masa depan. Wujud dari obyek wisata ruang angkasa yang dirilis oleh media adalah Laboratorium Antariksa “plus” berupa Hotel Melayang.

2.1.2.3 Komponen Pariwisata

Menurut Arjana (2016 : 66) komponen pariwisata diantaranya sebagai berikut:

1) Wisatawan (*Tourist*)

Wisatawan merupakan orang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan atau berwisata yang memiliki tujuan tertentu dalam melakukan perjalanan yang dilakukannya. Wisatawan melakukan suatu perjalanan untuk mendapatkan kesenangan, bukan dalam rangka mencari nafkah.

2) Sarana Wisata

Sarana wisata diartikan sebagai alat, wujudnya adalah hasil rekayasa manusia untuk menunjang atau memudahkan manusia untuk meraih tujuan yang ingin dicapainya. Berbagai alat atau teknologi yang sengaja dibangun untuk mempermudah wisatawan dan menciptakan kesenangan dan kenyamanan bagi wisatawan dikenal sebagai sarana wisata. Seperti sarana moda transportasi, sarana komunikasi, sarana akomodasi, dan sarana keimigrasian serta karantina.

3) Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata di suatu daerah atau negara ditimbulkan oleh unsur-unsur geografi yang timbul karena proses alami dan proses budayawi. Daya tarik ini digolongkan menjadi daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, daya tarik wisata buatan, dan daya tarik wisata yang ditimbulkan oleh *event* atau peristiwa tertentu.

4) Jasa Wisata

Usaha jasa wisata yang dapat menggerakkan ekonomi masyarakat sangat beragam baik langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan kegiatan wisata. Keterlibatan pelaku penjual jasa akan sangat memungkinkan munculnya peluang untuk mendapatkan penghasilan dan bahkan mata pencaharian.

2.1.2.4 Objek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata atau yang juga disebut sebagai objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong datangnya wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Daya tarik wisata di suatu daerah ini ditimbulkan karena unsur-unsur geografi yang timbul karena proses alami dan proses budayawi. Suatu daya tarik suatu objek wisata umumnya didasarkan pada antara lain sebagai berikut (Suwena & Wiyatmaja, 2017 : 98):

- 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah nyaman, dan bersih.
- 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- 3) Adanya ciri khusus/prasarana penunjang untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan yang hadir.
- 4) Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan.
- 5) Punya daya tarik wisata yang tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, keindahan alam, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek karya manusia.

Berdasarkan Direktorat Jenderal Pemerintah, objek wisata dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Objek wisata alam, pariwisata alam, secara umum dibedakan menjadi wisata perairan/wisata bahari yang meliputi berenang, menyelam, *snorkeling*, berkano, memancing, berlayar, dan lain-lain. sedangkan di daratan meliputi pendakian gunung, jalan santai, penelusuran gua, dan lain-lain.
- 2) Objek wisata budaya, pariwisata budaya merupakan jenis wisata yang bertujuan untuk mempelajari kebiasaan atau adat istiadat dan tata cara kemasyarakatan di suatu tempat yang dikunjungi. Wisata ini bisa berupa mengunjungi objek wisata yang dibuat oleh manusia, misalnya museum, tempat ibadah dan lain-lain.

- 3) Objek wisata minat khusus, objek wisata minat khusus yaitu diutamakan untuk wisatawan yang memiliki motivasi khusus, misalnya berburu, arung jeram, dan mendaki gunung.

2.1.2.5 Sarana dan Prasarana Pariwisata

Sarana pariwisata merupakan semua fasilitas yang melengkapi kegiatan pariwisata yang bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dari wisatawan. Menurut Yoeti dalam (Kristiana et al., 2018) sarana kepariwisataan dibagi menjadi tiga kelompok, diantaranya:

- 1) Sarana pokok (*Main Tourism Superstructure*), adalah perusahaan yang kehidupannya tergantung kepada kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Seperti, angkutan wisata, rumah makan, akomodasi, objek wisata, dan atraksi wisata.
- 2) Sarana pelengkap Kepariwisataan (*Supplementing Tourism Superstructure*), yaitu perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan. Seperti sarana olahraga.
- 3) Sarana Penunjang Kepariwisataan (*Supporting Tourism Superstructure*), yang mana bukan hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal di suatu tempat tujuan wisata tetapi juga membuat wisatawan atau pengunjung lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat tujuan wisata yang mereka kunjungi.

2.1.2.6 Syarat-syarat Pariwisata

Suatu daya tarik wisata di suatu wilayah haruslah memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya yang ditinjau dari sudut pemasaran. Sebuah destinasi wisata memiliki berbagai daya tarik wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi. Adapun syarat-syarat pengembangan wisata menurut Maryani dalam Sulistyan & Ariyono, (2018) meliputi:

1) What to see

Pada tempat wisata tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki di tempat wisata lain. daerah

tersebut harus memiliki daya tarik yang khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* ini meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

2) *What to do*

Di tempat wisata tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, juga harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan menjadi betah untuk berlama-lama di tempat wisata tersebut. *What to do* adalah agar wisatawan dapat melakukan sesuatu yang berguna dan menimbulkan perasaan senang. Misalnya arena bermain ataupun tempat makan.

3) *What to buy*

Di tempat wisata tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja bagi wisatawan sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal. *What to buy* ini terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata.

4) *What to arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana wisatawan mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang digunakan dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut. Misalnya moda transportasi yang digunakan seperti kendaraan umum atau pribadi dan waktu tempuh yang diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas, suatu tempat dapat dikatakan sebagai objek wisata apabila sudah memenuhi beberapa syarat. Syarat-syarat tersebut diantaranya memiliki objek wisata yang unik dan berbeda dengan daerah lain serta terdapat rekreasi atau hal yang dapat dilakukan di tempat wisata tersebut. Kemudian tersedia fasilitas untuk berbelanja barang, memiliki aksesibilitas yang dapat diakses dengan mudah serta tersedia tempat untuk beristirahat para wisatawan.

2.1.2.7 Prinsip Dasar Pengelolaan Pariwisata

Menurut Pitana (2009) Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan pada nilai-nilai

kelestarian lingkungan, komunitas dan nilai-nilai sosial lokal yang dapat memberikan kenyamanan wisatawan dalam menikmati kegiatannya serta memberikan kesejahteraan komunitas lokal. Dalam pengelolaan pariwisata ini melibatkan beberapa pihak seperti pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat. Menurut Dowling dan Fennel dalam Pitana (2009) pengelolaan pariwisata memiliki beberapa prinsip yang harus dilakukan, antara lain:

- 1) Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
- 2) Preservasi, proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
- 3) Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal.
- 4) Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis budaya dan kearifan lokal.
- 5) Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui batas.

Menurut Sunaryo (2013) terdapat prinsip-prinsip penyelenggaraan pengelolaan kepariwisataan sebagai berikut:

- 1) Partisipasi masyarakat terkait

Masyarakat setempat harus mengawasi atau mengontrol pembangunan kepariwisataan yang ada dengan ikut terlibat dalam menentukan visi, misi dan tujuan kepariwisataan. Masyarakat juga harus ikut terlibat dalam mengimplementasikan rencana dan program yang telah disusun.

- 2) Keterlibatan pemangku kepentingan

Para pelaku dan pemangku kepentingan yang harus terlibat secara aktif dan produktif dalam pembangunan kepariwisataan

meliputi kelompok dan institusi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) pariwisata, kelompok sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi industri wisata, asosiasi bisnis, dan pihak-pihak lain yang berpengaruh dan berkepentingan dalam kepariwisataan. Keterlibatan pihak-pihak tersebut sangat diperlukan dalam menunjang pengembangan kepariwisataan

3) Kemitraan kepemilikan lokal

Pembangunan kepariwisataan harus mampu memberikan kesempatan lapangan pekerjaan kepada masyarakat setempat. Salah satu tujuan dari pembangunan kepariwisataan adalah meningkatkan kesempatan pekerjaan bagi masyarakat serta meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4) Pemanfaatan sumberdaya berlanjut

Pembangunan kepariwisataan harus dapat menggunakan sumber daya yang dibutuhkan secara berkelanjutan. Artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (*irreversible*) secara berlebihan.

5) Mengakomodasi aspirasi masyarakat

Berbagai aspirasi dan tujuan masyarakat setempat hendaknya dapat diakomodasikan dalam program kepariwisataan. Pembangunan kepariwisataan di suatu daerah wisata harus ikut melibatkan masyarakat setempat, karena masyarakat yang mengetahui seberapa jauh karakteristik daerah nya. Tujuan dari pembangunan kepariwisataan juga haruslah didasarkan untuk kesejahteraan masyarakat.

6) Daya dukung lingkungan

Daya dukung lingkungan harus mempertimbangkan dalam berbagai fasilitas dan kegiatan kepariwisataan meliputi daya dukung fisik, biotik, sosial ekonomi dan budaya. Pembangunan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata harus didasarkan pada daya

dukung lingkungan yang dimiliki agar pembangunan kepariwisataan dapat berjalan secara berkelanjutan.

7) Monitor dan evaluasi program

Kegiatan monitor dan evaluasi dalam program pembangunan kepariwisataan yang berlanjut mencakup kegiatan penyusunan, kegiatan pedoman dan evaluasi dampak kegiatan wisata. Kemudian juga pengembangan indikator-indikator dan batasan-batasan untuk mengukur dampak pariwisata.

8) Akuntabilitas lingkungan

Perencanaan program pembangunan kepariwisataan harus selalu memberi perhatian yang besar pada kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, peningkatan pendapatan dan perbaikan kesehatan masyarakat setempat. Kepentingan masyarakat harus dijadikan sebagai tujuan dalam pengembangan kepariwisataan.

9) Pelatihan pada masyarakat terkait

Pembangunan kepariwisataan secara berlanjut selalu membutuhkan pelaksanaan program-program pendidikan dan pelatihan. Untuk membekali pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta meningkatkan kemampuan bisnis secara *vocational* dan *professional*.

10) Promosi dan advokasi

Nilai budaya lokal pembangunan kepariwisataan secara berlanjut membutuhkan program-program promosi dan advokasi penggunaan lahan. Kemudian membutuhkan pula kegiatan yang memperkuat karakter landscape dan identitas budaya masyarakat setempat secara baik.

2.1.2.8 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata di suatu daerah wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar

objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah setempat (Ni Putu Sri Utami Putri et al., 2022). Sehingga dapat dikatakan pengembangan ini berarti memajukan sesuatu yang perlu untuk ditata dengan cara memelihara yang sudah berkembang agar dapat lebih menarik lagi.

2.1.2.9 Prinsip Pengembangan Pariwisata

Sebuah objek atau tempat tujuan wisata setidaknya harus memiliki empat Prinsip pengembangan Pariwisata yaitu 4A, diantaranya adalah : daya tarik (*attraction*), akses yang mudah dijangkau (*access*), fasilitas penunjang (*amenities*), dan organisasi kepariwisataan (*ancillary service*). Keempat komponen ini sangatlah penting dan berkaitan satu dengan yang lainnya dalam sebuah pengembangan wisata, antara lain sebagai berikut (Amerta, 2019):

1) *Attraction* (daya tarik)

Attraction (daya tarik) adalah sebuah objek yang didasarkan pada suatu keindahan, keunikan atau nilai yang dimiliki oleh objek wisata tersebut yang dapat membuat wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Atraksi terdiri dari apa yang pertama kali membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke tempat suatu tempat wisata. Dalam hal ini dapat berupa daya tarik alam, budaya, dan daya tarik buatan manusia.

2) *Access* (mudah dijangkau),

Access (mudah dijangkau) merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, yang terdiri dari kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh. Semakin tinggi aksesibilitas maka akan semakin mudah dijangkau dan tingkat kenyamanan wisatawan semakin tinggi untuk datang berkunjung. Faktor kemudahan yang disediakan untuk para wisatawan berupa tersedianya fasilitas-fasilitas transportasi penunjang perjalanan dan sistem komunikasi yang memadai.

3) *Amenity* (fasilitas),

Amenity (Fasilitas) yaitu semua bentuk fasilitas pelayanan untuk memenuhi segala kebutuhan wisatawan selama tinggal di

daerah tujuan wisata. *Amenity* ini meliputi fasilitas pendukung atau akomodasi untuk para wisatawan berupa tempat makan, tempat hiburan, hotel, bank dan beberapa fasilitas lainnya yang dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para wisatawan.

4) *Ancillary* (organisasi kepariwisataan),

Ancillary (organisasi kepariwisataan) berperan sebagai salah satu lembaga yang membantu proses perkembangan wisata baik itu dalam segi penyediaan fasilitas penunjang pariwisata, pemberian pelatihan, bagian pemasaran dan promosi, pembuat kebijakan, dan juga pengendalian terhadap dampak lingkungan.

Dalam Pengembangan pariwisata konsep 3A (Atraksi, Amenitis, dan Aksesibilitas) + 1T (Tata Kelola) juga mampu menjawab pengembangan wisata yang layak dan upaya mengatasi tantangan sekaligus peningkatan nilai tambah suatu tempat/produk. Konsep 3A + 1T ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Atraksi

Atraksi adalah sebuah objek yang didasarkan pada suatu keindahan, keunikan atau nilai yang dimiliki oleh objek wisata tersebut yang dapat membuat wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Atraksi terdiri dari apa yang pertama kali membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke tempat suatu tempat wisata.

b. Amenitis

Amenitis yaitu semua bentuk fasilitas pelayanan untuk memenuhi segala kebutuhan wisatawan selama tinggal di daerah tujuan wisata. Amenitis ini meliputi fasilitas pendukung atau akomodasi untuk para wisatawan berupa tempat makan, tempat hiburan, hotel, bank dan beberapa fasilitas lainnya yang dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para wisatawan.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, yang terdiri dari kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh. Faktor kemudahan yang disediakan untuk para wisatawan berupa tersedianya fasilitas-fasilitas transportasi penunjang perjalanan dan sistem komunikasi yang memadai.

d. Tata Kelola

Prinsip dasar tata kelola terdiri dari transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, dan independensi. Transparansi merupakan keterbukaan informasi dalam proses pengambilan keputusan. Akuntabilitas merupakan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban lembaga sehingga pengelolaan lembaga dapat terlaksana. Responsibilitas merupakan kesesuaian dalam pengelolaan lembaga terhadap peraturan perundangan yang berlaku. Independensi merupakan lembaga dikelola secara profesional tanpa adanya benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan (pramesona, 2023)

2.1.2.10 Kajian Sapta Pesona

Sapta pesona merupakan unsur yang penting dalam mengembangkan suatu objek wisata. Sapta pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau kawasan suatu objek wisata Adapun unsur-unsur sapta pesona tersebut antara lain sebagai berikut (Riawan & Endaryanti, 2017):

1) Aman

Aman yaitu suatu kondisi lingkungan di daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah wisata tersebut. Wisatawan akan merasa senang berkunjung ke suatu destinasi wisata apabila merasa aman, tentram dan terlindungi. Aman

berarti terjamin keselamatan jiwa dan fisik termasuk barang milik wisatawan.

2) Tertib

Tertib yaitu suatu kondisi lingkungan dimana daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien. Layanan yang tersedia juga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah wisata tersebut.

3) Bersih

Bersih yaitu suatu kondisi lingkungan yang menampilkan keadaan yang sehat, bebas dari kotoran, sampah, dan pencemaran sehingga memberikan rasa nyaman pada wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata tersebut. Wisatawan akan merasa betah dan nyaman bila berada di tempat-tempat yang bersih dan penggunaan peralatan yang bersih.

4) Sejuk

Sejuk yaitu suatu kondisi lingkungan yang memberikan kesejukan dan teduh dengan adanya penghijauan yang akan memberikan perasaan nyaman dan betah bagi wisatawan di daerah wisata tersebut. Kondisi lingkungan yang sejuk ini juga harus terdapat di dalam ruangan atau bangunan seperti usaha akomodasi, penyediaan makanan dan minuman dan usaha lain di kawasan wisata.

5) Indah

Indah yaitu suatu kondisi lingkungan yang menampilkan suasana yang menarik dan enak dipandang mata dan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong untuk melakukan promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas. Indah dapat dilihat dari berbagai segi seperti segi tata letak, tata warna, tata ruang, ataupun bentuk yang memberi kesan yang menarik bagi wisatawan.

6) Ramah Tamah

Ramah yaitu suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat yang menunjukkan keakraban, sopan, suka membantu, terbuka, tersenyum dan menarik hati wisatawan. Penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan diterima bagi wisatawan yang mengunjungi daerah wisata tersebut.

7) Kenangan

Kenangan yaitu suatu bentuk pengalaman yang berkesan dan melekat kuat pada ingatan dan perasaan wisatawan dalam kunjungan ke daerah wisata tersebut. Kenangan yang indah dan menyenangkan selama berwisata, akan membuat wisatawan ingin berkunjung kembali serta memberitahukannya kepada keluarga, teman untuk berwisata kembali ke tempat yang telah dikunjungi.

2.1.3 Air Terjun

2.1.3.1 Pengertian Air Terjun

Air terjun merupakan sebuah fenomena alam yang terbentuk karena adanya aliran air yang mengalir yang jatuh terus menerus kemudian menimbulkan erosi pada dasar sungai sehingga akan membentuk sebuah cekungan atau kolam. Air terjun juga dapat terjadi akibat adanya patahan pada daerah yang di atasnya terdapat sungai (Dwi & Liana, 2018).

Secara alami terbentuk pada daerah pegunungan yang memiliki tingkat erosi yang cepat, dalam prosesnya tebing lereng pegunungan pada waktu tahunan perlahan akan terkikis dan membentuk jurang. Kikisan tebing dan lereng tersebut jatuh bersama aliran air sehingga pada bagian bawah air terjun ditemukan bebatuan dengan ukuran kecil maupun besar. Akibat dari tubrukan antara batu-batu yang jatuh maka terbentuk kolam dibawah air terjun.

Air terjun dan jeram-jeram adalah kriteria dan ukuran sungai peringkat muda. Bentuk tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu bentuk air terjun yang telah melalui pengikisan sungai dan menunjukkan bahwa sungai belum dapat menunjukkan sebuah cekung

yang bertingkat, dan bentuk-bentuk yang terjadi yang disebabkan oleh gangguan atau kuasa luar dalam proses pembentukan sungai (Rahman & Citra, 2018).

Secara geomorfologi, pembentukan air terjun terjadi melalui tiga tahap utama yaitu:

- 1) Tahap erosi, pada tahap ini air memotong batuan melalui erosi. Erosi terjadi karena tekanan dan kecepatan aliran air yang menggerus batuan.
- 2) Tahap transportasi, setelah terjadi erosi partikel-partikel batuan yang terkikis akan dibawa oleh aliran air ke tempat lain.
- 3) Tahap deposisi, partikel yang terkikis akan terdeposit dan membentuk formasi geologi baru.

Dalam proses pembentukan air terjun secara geomorfologi yaitu memperhatikan proses sedimentasi dan erosi secara bersamaan, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis batuan, kecepatan aliran air, ketinggian, topografi, dan cuaca.

2.1.3.2 Tipe-tipe Air Terjun

Secara umum air terjun memiliki variasi tipe dan bentuk serta kenampakan yang berbeda-beda di setiap wilayah. Menurut Marjohan dalam Rahman & Citra, (2018) menggolongkan air terjun berdasarkan kenampakan fisiknya yaitu sebagai berikut:

- 1) *Cascade* merupakan air terjun dengan skala kecil yang umum digunakan untuk menjelaskan bagian dari air terjun.
- 2) *Cataract* merupakan air terjun dengan ketinggian lebih dari 30 meter dan mempunyai aliran air yang kuat.
- 3) *Chute* merupakan air terjun yang berbentuk sempit dan mempunyai kekuatan besar. Terletak diantara dua buah batuan besar atau pada dinding jurang. Memiliki lebar dinding kurang dari 2 meter.
- 4) *Slide* (luncur) merupakan air terjun yang terbentuk karena aliran sungai yang mengalir mengikuti kemiringan permukaan dinding tebing yang kurang dari 70 derajat.

- 5) *Over Hanging Ledge Falls* (birai menggantung), tipe air terjun yang pancaran airnya menonjol keluar dari tebing air terjun/ tidak menyentuh dinding air terjun.
- 6) *Parallel* tipe ini terbentuk dari dua buah air terjun yang letaknya berdampingan satu sama lain.
- 7) *Waterfall*, yaitu bagian dari sungai yang jatuh secara vertikal ke suatu tempat dan umumnya lebarnya lebih dari dua meter, tipe waterfall ini merupakan tipe umum yang tidak masuk kategori air terjun sebelumnya.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan oleh peneliti melalui referensi pada skripsi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian relevan yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Yang Relevan

No	Aspek	Penelitian 1 (Skripsi)	Penelitian 2 (Skripsi)	Penelitian 3 (Jurnal)	Penelitian yang dilakukan
1	Penulis	Achmad Fikria Nazitama Fauzi	Sinta Noris Syarifah	Zulharman, & M. Noeryoko	Indriyuni
2	Judul	Potensi Kawasan Curug Cimanik sebagai Objek Wisata di Desa Cibenyung Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap	Potensi Objek Wisata Alam Pinus Ciharang Desa Sukamukti Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya	Identifikasi potensi pengembangan Daya Tarik Obyek Wisata Air Terjun Kanduru di Desa Teta Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima NTB	Pengembangan Curug Panoongan Sebagai Objek Wisata Alam Di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya
3	Tahun	2020	2020	2022	2023
4	Instansi	Universitas Siliwangi	Universitas Siliwangi	STKIP Taman Siswa, Bima	Universitas Siliwangi
5	Rumusan Masalah	1. Potensi apa saja yang terdapat di Kawasan Curug Cimanik	1. Apa saja potensi objek wisata alam Pinus Ciharang di Desa	Bagaimana potensi pengembangan yang cocok diselenggarakan di objek wisata Air Terjun Kanduru	1. Bagaimana Potensi yang dimiliki oleh Curug Panoongan sebagai objek

		<p>sebagai objek wisata di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?</p> <p>2. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kawasan Curug Cimanik sebagai objek wisata di Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?</p>	<p>Sukamukti Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya ?</p> <p>2. Bagaimana upaya pengembangan Objek Wisata Alam Pinus Ciherang di Desa Sukamukti Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya ?</p>	<p>sehingga meningkatkan jumlah pengunjung?</p>	<p>wisata alam di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya?</p> <p>2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Curug Panoongan sebagai Objek wisata alam di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya?</p>
6	Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif kuantitatif	Deskriptif Kualitatif	Kuantitatif
7	Hasil Penelitian	<p>Hasil penelitian yang didapatkan bahwa potensi kawasan Curug Cimanik sebagai objek wisata memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan yaitu panorama hutan pinus, pemandangan curug, tempat berenang, terapi ikan, tempat berkemah. Adapun faktor pendukung dan</p>	<p>Hasil penelitian yang didapatkan bahwa yang menjadi potensi dari Objek Wisata Alam Pinus Ciherang yaitu adanya hutan pinus dan air terjun, dan upaya yang harus dilakukan untuk pengembangan Objek Wisata Alam Pinus Ciherang adalah meningkatkan sarana dan</p>	<p>Hasil penelitian didapatkan bahwa potensi daya tarik wisata yang dimiliki Air Terjun Kanduru yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata alam yaitu dapat di bagi menjadi dua diantaranya potensi alam, dan potensi buatan. Untuk potensi buatan yang dapat dikembangkan di kawasan Air Terjun</p>	

	<p>penghambat dalam pengembangan kawasan Curug Cimanik sebagai objek wisata meliputi promosi yang sudah baik, adanya partisipasi masyarakat, sarana dan prasarana belum memadai serta aksesibilitas yang kurang baik.</p>	<p>prasarana agar Objek Wisata Alam Pinus Cihayang dapat dijadikan sebagai peluang perekonomian masyarakat sekitar dan ikut berpartisipasi sebagai pengelola di Objek Wisata Alam Pinus Cihayang serta berdagang.</p>	<p>Kanduru adalah pembangunan <i>camping ground</i> atau area <i>outbond</i>.</p>	
--	---	---	---	--

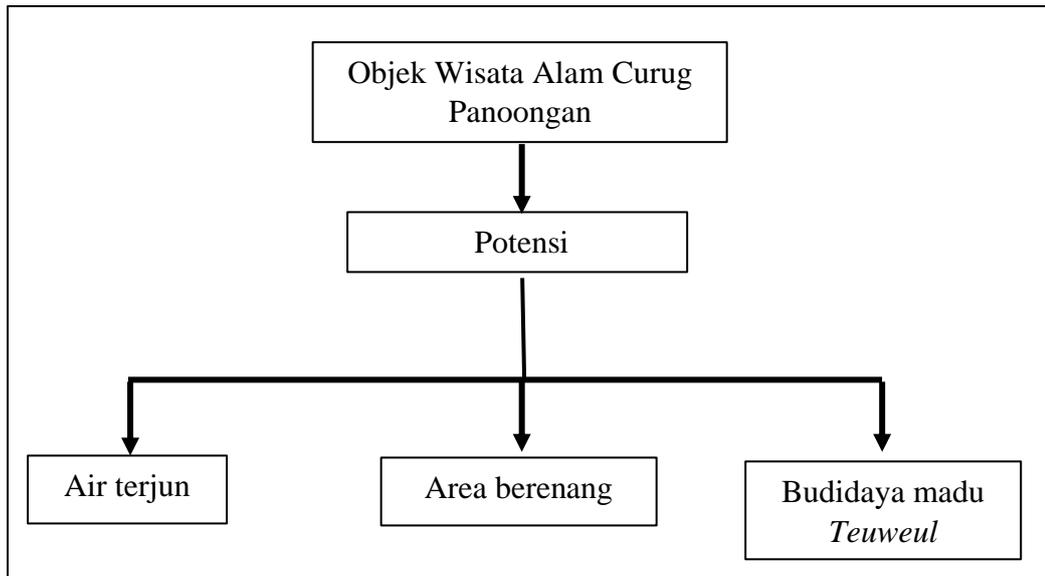
Sumber : Hasil Studi Pustaka, 2023

Perbandingan ketiga penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terdapat perbedaan yang terletak pada lokasi penelitian dan judul penelitian. Dimana judul penelitian yang dilakukan lebih mengkaji tentang Curug atau air terjun. Sedangkan persamaan dari dua judul skripsi dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki judul yang relevan yaitu tentang potensi dan upaya pengembangan objek wisata dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Namun untuk penelitian jurnal yang memiliki judul relevan memiliki perbedaan yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Notoatmojo (2018), kerangka konseptual merupakan kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang akan dijelaskan pada gambar di bawah ini:

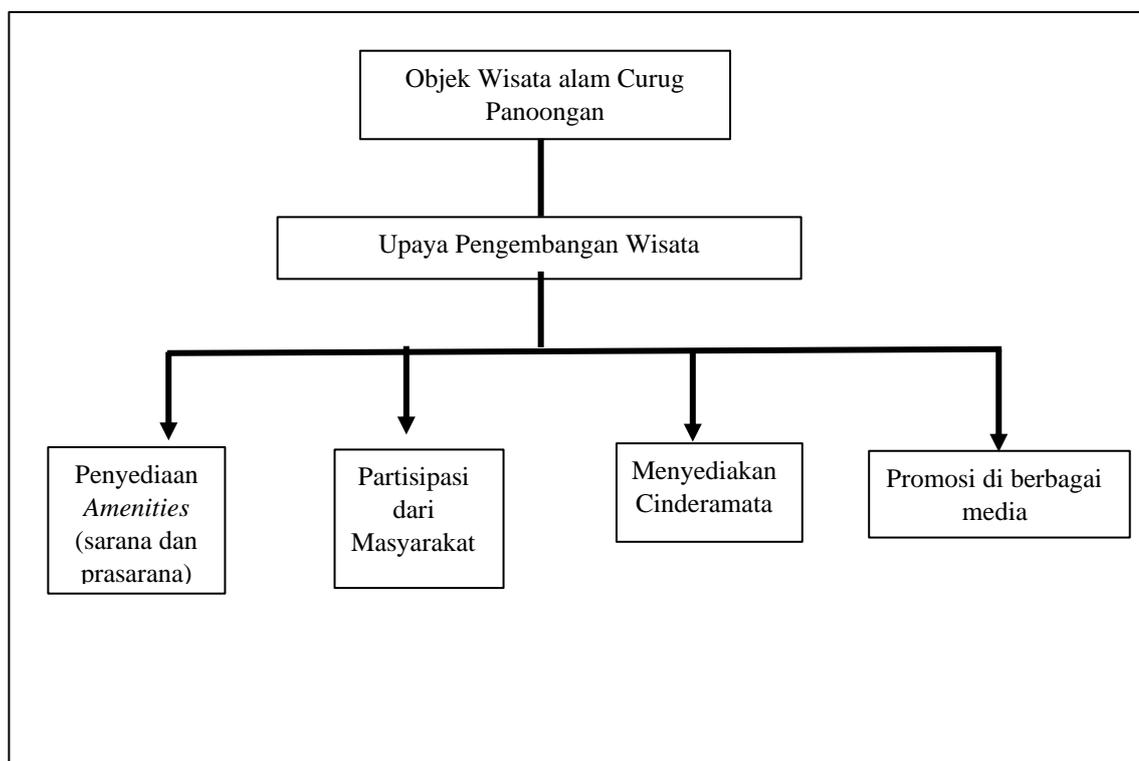
1) Kerangka Konseptual I

**Gambar 2. 1****Kerangka Konseptual 1**

Sumber: Hasil Analisis Data 2023

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu “Bagaimana potensi yang dimiliki Curug Panoongan sebagai objek wisata alam di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya? Potensi yang dimiliki Curug Panoongan sebagai objek wisata alam yaitu air terjun, area berenang, dan budidaya madu *Teuweul*.”

2) Kerangka Konseptual II



Gambar 2. 2

Kerangka Konseptual 2

Sumber: Hasil Analisis Data 2023

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah yang kedua yaitu “Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Curug Panoongan sebagai objek wisata alam di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya?. Upaya yang dilakukan yaitu penataan disekitar objek wisata; melengkapi sarana dan prasarana seperti saung/*gazebo*, toilet, dan lahan parkir, partisipasi dari masyarakat, menyediakan cenderamata dan meningkatkan promosi di berbagai media.

2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono, (2019: 99) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan permasalahan yang sudah disusun peneliti menarik hipotesis sebagai berikut:

- 1) Potensi yang dimiliki Curug Panoongan sebagai objek wisata alam di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya yaitu air terjun, area berenang, dan budidaya madu *Teuweul*.
- 2) Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Curug Panoongan sebagai objek wisata alam Di Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya yaitu penyediaan sarana dan prasarana, partisipasi dari masyarakat, menyediakan cinderamata dan promosi diberbagai media.